

**WARISAN PENGETAHUAN LELUHUR: SISTEM PEMBELAJARAN
MASYARAKAT BADUY LUAR TANPA SEKOLAH FORMAL MELALUI
KELUARGA DAN TRADISI**

Diva Dwi Riyadi¹, Sapriya², Encep Supriatna³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia,

¹Divadwiryadi@upi.edu, ²Sapriy@upi.edu, ³encepsupriatna@upi.edu

ABSTRACT

This study explores the informal education system of the Baduy community, which emphasizes cultural preservation and harmony with nature, rooted in family and traditional practices. Using qualitative methods and an ethnographic approach, this research reveals that education in the Baduy society centers on the transfer of customary values, practical skills, and community responsibility through direct practice. Findings highlight the central role of families in knowledge transfer and the community's resistance to formal education as a means of safeguarding cultural identity against modernization. The study underscores the importance of local wisdom-based approaches to inclusive education while offering recommendations for hybrid educational models that honor traditional values while maintaining modern relevance.

Keywords: informal education, baduy community, cultural preservation

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi sistem pendidikan informal masyarakat Baduy yang berbasis pada keluarga dan tradisi, yang memprioritaskan pelestarian budaya dan harmoni dengan alam. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi, penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan dalam masyarakat Baduy berpusat pada transfer nilai-nilai adat, keterampilan praktis, dan tanggung jawab terhadap komunitas melalui praktik langsung. Temuan menunjukkan peran sentral keluarga dalam mentransfer pengetahuan, serta resistensi masyarakat terhadap pendidikan formal sebagai upaya melindungi identitas budaya dari ancaman modernisasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis kearifan lokal untuk mendukung pendidikan inklusif, sembari menawarkan rekomendasi untuk menciptakan model pendidikan hibrida yang menghormati nilai tradisional sekaligus relevan di era modern.

Kata Kunci: pendidikan informal, masyarakat baduy, pelestarian budaya

A. Pendahuluan

Keanekaragaman budaya Indonesia menjadi warisan tak ternilai

yang tercermin dalam berbagai adat istiadat yang dipegang teguh oleh suku-suku pribumi, salah satunya

adalah masyarakat Baduy Luar. Terletak di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, suku ini memegang prinsip keseimbangan antara manusia dan alam sebagai landasan hidupnya (Dewi & Retnowulandari, 2024). Dengan filosofi tersebut, masyarakat Baduy Luar menolak segala bentuk modernisasi, termasuk pendidikan formal, yang dianggap dapat merusak harmoni tradisi leluhur mereka.

Pandangan terhadap pendidikan formal dalam masyarakat Baduy Luar sangat dipengaruhi oleh nilai adat dan kearifan lokal. Mereka memandang pendidikan dari luar komunitas sebagai ancaman terhadap warisan budaya yang telah dipertahankan selama berabad-abad. Perspektif ini membuat anak-anak Baduy Luar belajar secara informal dalam lingkup keluarga dan komunitas. Berbeda dengan sistem pendidikan formal yang terstruktur, pendidikan di masyarakat Baduy Luar berlangsung secara organik, dengan pengalaman langsung sebagai media utama pembelajaran.

Pendidikan dalam masyarakat Baduy Luar lebih menekankan pada transfer nilai dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua dan tokoh adat

berperan sebagai pengajar utama, mengajarkan anak-anak mereka tentang bercocok tanam, menenun, meramu obat-obatan tradisional, serta menghormati hukum adat dan alam. Sutoto (2017) mengungkapkan bahwa dinamika pendidikan dalam masyarakat ini mencerminkan upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi yang semakin deras.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemerintah menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam komunitas Baduy Luar. Penolakan terhadap sekolah formal, seperti yang dijelaskan oleh Dewi dan Retnowulandari (2024), hal itu disebabkan oleh kurangnya infrastruktur juga resistensi budaya yang kuat.

Sebagai salah satu kelompok adat yang paling tertutup di Indonesia, masyarakat Baduy Luar menawarkan pelajaran berharga tentang cara hidup yang harmonis dengan alam. Kearifan lokal mereka, yang tertanam dalam sistem pendidikan berbasis tradisi, dapat menjadi inspirasi bagi upaya pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan alternatif di Indonesia. Pendekatan yang

berakar pada adat istiadat dan nilai-nilai komunitas ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu harus berbasis pada standar formal, tetapi dapat pula berakar pada konteks lokal yang menghormati identitas budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam diskusi mengenai pendidikan inklusif di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi dan Retnowulandari (2024), "setiap anak memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsanya." Prinsip ini menjadi landasan untuk merumuskan solusi yang dapat mempertemukan kebutuhan modern dengan kelestarian tradisi lokal.

B. Metode Penelitian

a. Konsep dan Teknis Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam sistem pembelajaran masyarakat Baduy Luar yang berbasis keluarga dan tradisi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami nilai, norma, dan pola

pendidikan informal yang diterapkan dalam komunitas tersebut.

b. Tempat

Penelitian dilakukan di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, yang merupakan tempat tinggal masyarakat Baduy Luar Dalam dan Baduy Luar Luar. Lokasi ini dipilih karena mempertahankan tradisi unik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sistem pendidikan informal berbasis adat.

c. Metode Pendekatan yang Dilakukan

Observasi dilakukan dengan meneliti aktivitas sehari-hari masyarakat Baduy Luar, termasuk kegiatan pembelajaran anak-anak. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif untuk mengungkap makna dan pola yang muncul.

d. Hasil dan Ketercapaian Sasaran

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi elemen-elemen utama pendidikan informal masyarakat Baduy Luar, yaitu keterlibatan keluarga sebagai pusat pembelajaran, penanaman nilai adat, dan transfer keterampilan melalui praktik langsung. Sasaran untuk mendokumentasikan proses

pembelajaran berbasis tradisi dan tantangan yang dihadapi dalam modernisasi telah tercapai, memberikan wawasan untuk merancang pendekatan pendidikan yang inklusif dan berbasis kearifan lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam masyarakat Baduy Luar, keluarga memainkan peran sentral dalam proses pendidikan, menggantikan fungsi institusi formal yang biasa ditemukan di luar komunitas mereka. Orang tua berperan sebagai pengajar utama, mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak mereka melalui metode komunikasi lisan dan pengalaman langsung. Pola pendidikan ini berakar pada keyakinan bahwa keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk identitas budaya dan moral anak-anak. Dengan mengandalkan keluarga, masyarakat Baduy Luar mampu mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa intervensi dari sistem pendidikan modern.

Proses pendidikan dalam keluarga Baduy Luar bersifat instruksional dan partisipatif. Anak-anak diajak untuk terlibat dalam

aktivitas sehari-hari, seperti bercocok tanam, menenun, dan mengolah hasil hutan. Melalui interaksi ini, anak-anak memperoleh keterampilan praktis dan memahami nilai-nilai kehidupan, seperti kemandirian, kerja keras, dan harmoni dengan alam. Sistem ini memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang relevan dan aplikatif terhadap kebutuhan komunitas mereka.

Pendekatan pendidikan dalam keluarga Baduy Luar berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota keluarga. Dengan tidak adanya gangguan dari teknologi atau pengaruh luar, keluarga menjadi ruang utama bagi transfer nilai-nilai budaya dan moralitas. Penekanan pada harmoni dan keselarasan dengan lingkungan tercermin dalam cara keluarga mendidik anak-anak mereka. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan soal keterampilan dan tentang bagaimana membentuk individu yang menghormati tradisi dan menjaga keseimbangan ekologis.

Untuk mendukung argumen ini, berikut adalah tabel yang menjelaskan perbedaan pendidikan berbasis

keluarga di masyarakat Baduy Luar dengan pendidikan formal:

Tabel ini menggambarkan bagaimana pendidikan berbasis

Aspek	Pendidikan Berbasis Keluarga di Baduy Luar	Pendidikan Formal	
Pendekatan	Berbasis praktik langsung dan pengalaman	Berbasis kurikulum dan teori	keluarga di masyarakat Baduy Luar memiliki fokus dan pendekatan yang sangat berbeda dengan pendidikan formal.
Pengajar	Orang tua dan anggota keluarga	Guru yang terlatih secara profesional	Penanaman nilai-nilai adat dalam masyarakat Baduy Luar merupakan inti dari sistem pendidikan mereka. Proses ini bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma budaya. Dalam setiap aktivitas pembelajaran, anak-anak diajarkan untuk memahami
Konten Pendidikan	Pengetahuan adat, keterampilan praktis, nilai budaya	Ilmu pengetahuan umum dan keterampilan modern	pentingnya adat istiadat sebagai pedoman hidup yang harus dijunjung tinggi. Adat menjadi landasan moral yang mengatur perilaku individu dan menjaga harmoni sosial dalam komunitas.
Tujuan Utama	Pelestarian budaya dan harmoni dengan alam	Kesiapan menghadapi dunia kerja modern	Masyarakat Baduy Luar melihat alam sebagai elemen integral dalam kehidupan mereka. Anak-anak diajarkan untuk memandang alam sebagai sumber daya dan bagian dari identitas budaya mereka. Mereka memahami bahwa menjaga alam sama dengan menjaga kelangsungan
Evaluasi	Observasi sehari-hari	Tes tertulis dan penilaian terstruktur	hidup komunitas. Nilai ini tertanam dalam aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam tanpa merusak ekosistem, pemanfaatan hasil hutan
Konteks Pembelajaran	Lingkungan alam dan komunitas	Kelas atau ruang belajar	

secara bijaksana, dan penghormatan terhadap siklus alam yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Dalam perspektif masyarakat Baduy Luar, harmoni dengan alam adalah bentuk ketaatan pada prinsip adat. Mereka percaya bahwa gangguan terhadap keseimbangan ekologis akan membawa bencana, baik secara fisik maupun spiritual. Anak-anak diajarkan untuk menghormati hutan, sungai, dan segala elemen alam lainnya. Pengetahuan ini disampaikan secara verbal dan melalui pengalaman langsung dalam berbagai ritual adat yang melibatkan interaksi dengan alam.

Penanaman nilai-nilai adat mencakup penghormatan terhadap hierarki sosial dan struktur komunitas. Anak-anak belajar untuk mematuhi otoritas adat, seperti kepala suku atau jaro, yang bertindak sebagai penjaga tradisi. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab kolektif yang kuat, di mana setiap individu memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan komunitas. Proses ini dilakukan dengan cara menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sejak usia dini.

Sistem pendidikan informal masyarakat Baduy Luar bertujuan membekali anak-anak dengan keterampilan praktis dan membentuk mereka menjadi penjaga tradisi yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap alam dan komunitas. Pengetahuan yang diajarkan bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan pendekatan ini, masyarakat Baduy Luar mampu menjaga tradisi mereka tetap hidup di tengah tantangan modernisasi.

Namun, pendekatan ini menghadapi tantangan, terutama dari dunia luar yang semakin mendekat. Masyarakat Baduy Luar harus terus beradaptasi untuk memastikan nilai-nilai adat tetap relevan, tanpa kehilangan esensi budaya mereka. Penanaman nilai-nilai adat yang selaras dengan harmoni alam menjadi salah satu strategi utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi mereka.

Tabel 1 Perbandingan Nilai-Nilai Pendidikan Masyarakat Baduy Luar dengan Pendidikan Modern

Aspek	Nilai Pendidikan Masyarakat Baduy Luar	Nilai Pendidikan Modern
Pendekatan Filosofis	Berbasis adat dan harmoni dengan alam	Berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi
Hubungan dengan Alam	Alam sebagai bagian integral kehidupan	Alam sebagai sumber daya ekonomi
Tujuan Utama	Pelestarian budaya dan keberlanjutan ekologis	Kesiapan untuk produktivitas ekonomi
Transfer Pengetahuan	Secara lisan dan praktik langsung	Secara formal melalui kurikulum terstruktur

Aspek	Nilai Pendidikan Masyarakat Baduy Luar	Nilai Pendidikan Modern
Penghormatan Sosial	Hierarki adat dan kolektivitas komunitas	Individualisme dan kompetisi
Evaluasi Keberhasilan	Kepatuhan pada adat dan harmoni ekologis	Pencapaian akademik atau profesional

Tabel ini menggambarkan perbedaan mendasar antara nilai-nilai pendidikan masyarakat Baduy Luar dan pendidikan modern, yang dapat menjadi dasar dalam memahami keunikan serta tantangan dalam mempertahankan tradisi di tengah perubahan global.

Resistensi masyarakat Baduy Luar terhadap pendidikan formal muncul sebagai bentuk penolakan terhadap modernisasi juga sebagai upaya strategis untuk mempertahankan keberlanjutan

budaya mereka. Dalam pandangan masyarakat Baduy Luar, pendidikan formal berisiko mengganggu harmoni yang telah terbangun antara manusia, adat, dan alam. Kehadiran pendidikan formal dianggap membawa nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip adat istiadat mereka, sehingga dapat mengikis identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Keputusan untuk menolak pendidikan formal didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan yang diperlukan untuk bertahan hidup telah cukup dipenuhi melalui sistem pembelajaran tradisional. Sistem ini memberikan fokus pada keterampilan praktis, pengetahuan adat, dan nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy Luar. Pendidikan formal dianggap tidak relevan dan justru menciptakan potensi keterasingan bagi individu dari komunitas adatnya.

Penolakan terhadap pendidikan formal juga dipandang sebagai bentuk kedaulatan budaya. Masyarakat Baduy Luar memandang bahwa pendidikan formal yang seringkali bersifat homogen tidak memperhatikan keberagaman lokal. Proses pendidikan formal dikhawatirkan akan menciptakan

generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia luar, tetapi terputus dari akar tradisi dan komunitasnya. Hal ini dikhawatirkan dapat mengurangi kohesi sosial yang menjadi fondasi kehidupan mereka.

Resistensi ini mencakup keengganan untuk mengirimkan anak-anak ke sekolah formal juga bentuk perlawanan simbolis terhadap invasi budaya. Penolakan ini seringkali terlihat dari kebijakan adat yang melarang pembangunan fasilitas pendidikan formal di wilayah Baduy Luar Dalam. Larangan ini menegaskan bahwa adat istiadat mereka memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan tuntutan modernisasi yang datang dari luar komunitas.

Namun, resistensi terhadap pendidikan formal menghadirkan tantangan tersendiri. Di satu sisi, masyarakat Baduy Luar berhasil menjaga kearifan lokal dan identitas budaya mereka. Di sisi lain, kurangnya akses terhadap pendidikan formal dapat membatasi kesempatan untuk memahami dinamika dunia luar yang terus berubah. Kondisi ini berisiko menciptakan kesenjangan antara masyarakat adat dengan masyarakat di luar komunitas mereka.

Dalam perspektif yang lebih luas, resistensi masyarakat Baduy Luar terhadap pendidikan formal mencerminkan ketegangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Upaya menciptakan model pendidikan yang lebih inklusif, dengan mengintegrasikan elemen-elemen pendidikan formal yang selaras dengan nilai-nilai adat, dapat menjadi solusi untuk menjembatani dua kepentingan tersebut.

Tabel 2 Perbandingan Dampak Pendidikan Formal dan Pendidikan Tradisional di Masyarakat Baduy Luar

Aspek	Dampak Pendidikan Tradisional	Dampak Pendidikan Formal
Identitas Budaya	Terjaga dan diwariskan secara konsisten	Berisiko terkikis oleh nilai-nilai eksternal
Kohesi Sosial	Tinggi, berbasis pada nilai adat	Berkurang akibat individualisme

Aspek	Dampak Pendidikan Tradisional	Dampak Pendidikan Formal
Relevansi Pengetahuan	Sangat relevan untuk kebutuhan lokal	Relevansi rendah terhadap kehidupan tradisional
Peluang Ekonomi	Terbatas pada aktivitas lokal	Meningkat dalam sektor ekonomi modern
Hubungan dengan Alam	Harmonis dan berbasis keberlanjutan	Terkadang terabaikan
Akses terhadap Dunia Luar	Terbatas, menjaga keterisolasian	Lebih luas, namun berpotensi menciptakan alienasi budaya

Tabel ini mengilustrasikan bagaimana pendidikan formal dan tradisional memberikan dampak yang berbeda terhadap keberlanjutan budaya dan adaptasi masyarakat Baduy Luar terhadap perubahan global.

Pembelajaran melalui praktik langsung merupakan metode utama pendidikan informal masyarakat Baduy Luar. Sistem ini mengajarkan keterampilan praktis juga membentuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai adat dan tanggung jawab terhadap komunitas. Anak-anak diajak untuk langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari, seperti bertani, meramu hasil hutan, atau menenun kain. Proses ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara alami dengan mengamati dan mempraktikkan apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Metode praktik langsung memungkinkan pengetahuan yang diajarkan memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas dirancang untuk memperkenalkan anak-anak pada cara hidup yang sesuai dengan tradisi dan lingkungan mereka. Anak-anak memahami keterampilan dasar seperti bercocok tanam, merawat ladang, dan mengenali pola musim melalui pengalaman langsung, bukan melalui teori. Pengetahuan ini menjadi landasan bagi keberlanjutan kehidupan komunitas dan harmoni dengan alam.

Dalam proses pembelajaran ini, pengalaman menjadi sumber utama pendidikan. Anak-anak belajar dengan mendengar juga dengan melihat dan merasakan. Mereka dilatih untuk memahami makna dari setiap tindakan yang dilakukan, misalnya bagaimana memilih benih yang baik untuk ditanam atau cara menggunakan bahan alami tanpa merusak lingkungan. Metode ini memberikan keterampilan praktis juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap sumber daya alam yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Efektivitas pembelajaran melalui praktik langsung terlihat pada kemampuan anak-anak Baduy Luar untuk menjadi mandiri sejak usia dini. Mereka dilibatkan dalam tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, menjaga adik, dan membantu pekerjaan ladang. Pendidikan ini membentuk keterampilan praktis juga karakter yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab. Kemandirian yang terbangun dari metode ini mencerminkan keberhasilan sistem pendidikan tradisional masyarakat Baduy Luar.

Namun, pembelajaran berbasis praktik langsung memiliki batasan,

terutama dalam menghadapi perubahan global. Anak-anak yang dibesarkan dalam sistem ini memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dari dunia luar yang mungkin relevan untuk kemajuan komunitas mereka. Meskipun efektif dalam lokal, sistem ini membutuhkan integrasi dengan pengetahuan modern untuk memastikan relevansi di masa depan.

Pembelajaran melalui praktik langsung menekankan pentingnya hubungan antargenerasi. Orang tua dan anggota komunitas yang lebih tua berperan sebagai mentor dan pengajar. Interaksi ini mentransfer keterampilan dan pengetahuan juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dengan cara ini, pembelajaran melalui praktik langsung menjadi proses pendidikan juga cara untuk melestarikan budaya dan memperkuat solidaritas komunitas.

**Tabel 3 Perbandingan
Pembelajaran Praktik Langsung
dan Teoretis**

Aspek	Praktik Langsung di Baduy Luar	Pembelajaran Teoretis Formal
Pendekatan	Berbasis pengalaman langsung	Berbasis teori dan konsep
Relevansi Pengetahuan	Sangat relevan untuk kehidupan lokal	Umumnya relevan untuk dunia kerja modern
Media Pembelajaran	Aktivitas sehari-hari, lingkungan, dan komunitas	Buku, modul, dan teknologi digital
Evaluasi Keberhasilan	Observasi keterampilan praktis	Tes tertulis dan penilaian berbasis nilai
Hasil Pendidikan	Kemandirian, keterampilan praktis, dan disiplin	Kompetensi akademik dan profesional

Tabel ini mengilustrasikan perbedaan mendasar antara pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung dengan pendekatan teoretis formal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui praktik langsung berhasil memenuhi kebutuhan lokal, namun memerlukan pendekatan hibrida untuk meningkatkan adaptasi terhadap perubahan global.

Modernisasi membawa tantangan besar bagi masyarakat Baduy Luar dalam mempertahankan sistem pendidikan tradisional mereka. Arus informasi dan perubahan gaya hidup mulai meresap ke dalam komunitas, terutama di wilayah Baduy Luar Luar. Hal ini menimbulkan dilema antara menjaga tradisi dan menerima unsur modernitas yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup. Modernisasi memperkenalkan nilai-nilai yang sering kali tidak sejalan dengan prinsip adat, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya.

Tekanan untuk mengikuti standar pendidikan formal menjadi salah satu tantangan utama. Pendidikan formal menawarkan peluang ekonomi dan sosial yang lebih luas, namun dalam konteks

masyarakat Baduy Luar, hal ini sering kali diartikan sebagai ancaman terhadap adat istiadat. Kehadiran sekolah formal di sekitar wilayah mereka, meskipun jaraknya relatif dekat, tidak berhasil menarik partisipasi karena kuatnya resistensi budaya. Penolakan ini mencerminkan keteguhan mereka dalam menjaga sistem tradisional yang dianggap lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Modernisasi membawa perubahan pada pola pikir generasi muda. Sebagian anak muda di Baduy Luar Luar mulai tertarik pada kehidupan luar komunitas, yang memberikan akses kepada teknologi dan informasi modern. Fenomena ini menimbulkan pergeseran nilai, di mana generasi muda mulai mempertanyakan relevansi tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pola ini menjadi tantangan bagi tokoh adat dalam menjaga kohesi sosial dan mengarahkan generasi muda agar tetap menghormati adat.

Pergeseran nilai akibat modernisasi juga memengaruhi pola hubungan antaranggota komunitas. Ketika individu mulai terpapar dengan gaya hidup luar, muncul potensi disintegrasi sosial yang dapat

melemahkan solidaritas komunitas. Sistem pendidikan tradisional, yang sebelumnya menjadi alat utama dalam membangun dan menjaga kebersamaan, kini menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern tanpa kehilangan esensinya.

Namun, tantangan ini dapat menjadi peluang untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan mengintegrasikan elemen pendidikan modern yang relevan, seperti literasi dasar dan teknologi, ke dalam sistem tradisional, masyarakat Baduy Luar dapat meningkatkan kapasitas generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai adat. Proses ini membutuhkan dialog intensif antara komunitas adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk merancang model yang menghormati tradisi sambil mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan global.

Tantangan modernisasi terhadap sistem pendidikan tradisional masyarakat Baduy Luar mencerminkan dinamika yang lebih luas antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Ketahanan masyarakat Baduy Luar dalam menghadapi modernisasi

bergantung pada kemampuan mereka untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai adat dan merangkul inovasi yang dapat memperkuat komunitas mereka.

Tabel 4 Perbandingan Dampak Modernisasi pada Pendidikan Tradisional dan Formal

Aspek	Pendidikan Tradisional Baduy Luar	Pendidikan Formal Modern
Keharmonisan dengan Adat	Selaras dengan nilai adat	Berpotensi bertentangan dengan adat
Akses Informasi Global	Terbatas pada komunitas lokal	Terbuka terhadap dunia luar
Relevansi Lokal	Sangat relevan untuk kebutuhan komunitas	Kurang relevan terhadap kehidupan adat
Peluang Ekonomi	Terbatas pada aktivitas tradisional	Membuka peluang di sektor modern

Aspek	Pendidikan Tradisional Baduy Luar	Pendidikan Formal Modern
Ketahanan Budaya	Mempertahankan identitas budaya	Berisiko melemahkan tradisi

Tabel ini menunjukkan dampak yang berbeda dari modernisasi terhadap pendidikan tradisional dan formal. Penyesuaian yang hati-hati diperlukan untuk memastikan bahwa integrasi elemen modern tidak mengorbankan keberlanjutan budaya masyarakat Baduy Luar.

E. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa sistem pendidikan masyarakat Baduy Luar yang berbasis keluarga, adat, dan praktik langsung mampu menjaga keberlanjutan budaya juga menjadi benteng yang kokoh terhadap arus modernisasi. Harapan yang telah dinyatakan dalam bab "Pendahuluan" untuk mendokumentasikan keunikan pendidikan informal mereka dan menganalisis relevansinya di tengah tantangan modernisasi telah terealisasi melalui temuan-temuan

yang disajikan dalam bab "Hasil dan Pembahasan".

Resistensi masyarakat Baduy Luar terhadap pendidikan formal, meskipun sering dipandang sebagai kendala, justru menegaskan komitmen mereka dalam melindungi harmoni antara manusia, alam, dan adat. Namun, tantangan modernisasi yang terus meningkat membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan pendidikan hibrida yang mengintegrasikan elemen modern tanpa mengorbankan esensi budaya lokal.

Penelitian ini memberikan landasan bagi studi lanjutan yang dapat mengeksplorasi desain kebijakan pendidikan yang inklusif dan berbasis kearifan lokal, serta aplikasi praktik pendidikan tradisional masyarakat Baduy Luar dalam konteks yang lebih luas, termasuk pemberdayaan komunitas adat lain di Indonesia. Harapannya, hasil penelitian ini menjadi kontribusi akademik juga inspirasi bagi implementasi kebijakan pendidikan yang menghormati keberagaman budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Sutoto, S. (2017). Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).

Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1).

Delia, R. M. P. Ilmu Adalah Bencana: Ketakutan Suku "Baduy Dalam" terhadap Pendidikan Formal.

Firdaus, A. N., Sulaiman, F. J., Maharani, K. T., Assifa, L. N., & Nabila, M. Penolakan Suku Baduy terhadap Perkembangan IPTEK dan Kaitannya dengan HAM.

Arisetyawan, A. (2018, December). Bagaimana Mengintegrasikan Pola Pendidikan Sepanjang Hayat Masyarakat Baduy dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran. In *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 3, No. 1, pp. 196-205).

Ilma, N., Nugraha, R. A., & Haeriyah, S. (2024). SOSIALISASI PENDIDIKAN FORMAL KEPADA MASYARAKAT

BADUY YANG MENJAGA KEBUDAYAAN. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SERUMPUN MENGABDI*, 1(1, Januari), 31-37.

Rahim, A. (2024). Pengabdian Pada Masyarakat Suku Baduy Dalam Mejaga Budaya di Tengah Kemajuan Teknologi. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(03), 166-169.

Puryanto, S. (2023). Persepsi Masyarakat Baduy terhadap Konflik: Pemeliharaan Budaya dan Penyelesaian Tradisional dalam Era Perubahan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(4), 936-943.

Krisna, F. N. (2014). Studi kasus layanan pendidikan nonformal suku Baduy. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(1), 1-13.

Asyari, H., Syaripullah, S., & Irawan, R. (2017). Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(1), 11-17.

Wicaksana, H. H. (2017). Responsivitas dan Ketepatan dalam Evaluasi Kebijakan Pendidikan pada Masyarakat Adat Baduy Kabupaten Lebak. *Laboratorium Administrasi Publik* 2017, 47.

Dewi, T. S., & RetnoRetnowulandari,
W. (2024). Sulitnya
Mensejahterakan Masyarakat
Suku Baduy Dalam
Pendidikan: Difficulties in
Advancing The Welfare of The
Baduy Tribe in The Field of
Education. *Reformasi Hukum
Trisakti*, 6(4), 1545-1556.